

Urgensi Tawakal Dalam Ekonomi Islam

Eja Armaz Hardi

E-mail: eja.armaz.hardi@gmail.com

**Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin
Jl. Arif Rahman Hakim No.111, Simpang IV Sipin, Jambi**

Abstract

In searching the origin of the word tawakal 38 times were repeated. 21 personal tawakal words, 11 mentioned that tawakal people are believers, 4 times the appeal for tawakal in general and 2 times the word is interpreted by delegation. Tawakal is one way to maintain good relations between the servant and Allah SWT. This vertical relationship must go hand in hand with the muamalah insaniyah relationship. In Islam, Muslims must uphold the values of trust in Allah. Because in every human activity is the result of efforts made and the intervention of Allah SWT. Then the mention of trusts 38 times. The concept of trust in the Koran is a personal activity of a servant to Allah. With many individuals trusting will form a community of faith. Meanwhile, in the context of Islamic economics, trustees will form a healthy, honest and clean market mechanism. Tawakal is also called upon to humans in general and tawakal can also be interpreted as a form of delegation of activities from one person to another.

Keywords: Resignation, Submission, Islamic Economist

Abstrak

Pada penelusuran asal kata tawakal ditemui sebanyak 38 kali pengulangan. 21 kata tawakal yang bersifat personal, 11 disebutkan bahwa orang tawakal adalah orang yang beriman, 4 kali seruan untuk tawakal secara umum dan 2 kali kata tersebut dimaknai dengan delegasi. Tawakal merupakan satu dari cara untuk menjaga hubungan baik antara hamba dan Allah SWT. Hubungan vertikal ini harus beriringan dengan hubungan *muamalah insaniyah*. Dalam Islam, muslim harus menjunjung nilai-nilai tawakal kepada Allah. Karena dalam setiap aktifitas manusia merupakan hasil dari upaya yang dilakukan serta campur tangan Allah SWT. Kemudian penyebutan tawakal 38 kali. Konsep tawakal dalam al-Quran merupakan aktifitas personal seorang hamba kepada Allah. Dengan banyaknya individu bertawakal akan membentuk masyarakat beriman. Sedangkan dalam konteks ekonomi Islam pelaku tawakal akan membentuk mekanisme pasar yang sehat, jujur dan bersih. Tawakal juga diserukan kepada manusia secara umum dan tawakal dapat dimaknai juga sebagai bentuk delegasi kegiatan dari seseorang ke orang lain.

Kata Kunci: Tawakal, Berserah Diri, Ekonomi Islam

PENDAHULUAN

Islam adalah agama universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia di dunia (Antonio, 2001). Kehidupan manusia secara umum meliputi dua aspek besar yang harus dijalani secara bersama-sama yaitu aspek transedental dan hubungan horizontal sosial-kemasyarakatan. Aspek transedental merupakan hubungan manusia dengan Allah SWT dengan metoda-metoda khusus dalam rangka menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun aspek sosial-kemasyarakatan adalah bentuk nyata manifestasi *kholifah* di muka bumi, hal ini merupakan salah satu tujuan penciptaan manusia. Memelihara akidah dengan baik, beribadah dengan benar serta selalu berprasangka baik kepada Allah SWT adalah beberapa dari sekian banyak contoh berhubungan dengan Allah sang pencipta langit dan bumi. Kemudian interaksi dalam hal pergaulan sesama manusia baik dalam ekonomi, sosial dan politik adalah perwujudan bahwa manusia tidak dapat hidup secara individualistik. Manusia akan selalu membutuhkan bantuan manusia lainnya guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kebutuhan-kebutuhan barang dan/atau jasa yang diperlukan manusia dari manusia lainnya untuk menyambung hidup secara spesifik dapat disebut dengan hubungan ekonomi. Dalam Islam, dikarenakan agama Islam memiliki perangkat lengkap dalam menyediakan peraturan dan rambu-rambu dalam kehidupan manusia maka kegiatan berekonomi juga terdapat aturan yang kemudian dapat dipedomani. Tujuan utama ekonomi Islam adalah mencapai *falah* yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat (Misanan, dkk., 2001). Secara lebih rinci, nilai-nilai Islam harus menyatu (*embodied*) dalam seluruh aspek kegiatan perekonomian Islami sehingga seorang muslim dalam menjadi manusia yang spriritualis. Spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib (Zahro, 2014). Disamping itu juga Spiritualitas Islam yang lahir dari diri setiap manusia mampu dimanfaatkan menjadi sebuah kekuatan berupa kecerdasan spiritual Islam yang unsur-unsurnya terdiri dari iman, takwa, moralitas, *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathanah*, disiplin, visioner, dan empati (Hijiriah, 2016).

Salah satu aspek spiritualitas yang harus dijaga oleh seorang muslim dalam kegiatan yang selalu dilakukan pada aktivitas sehari-hari adalah tawakal. Hal ini didasari bahwa kesuksesan hasil dari kegiatan manusia di muka bumi tidak hanya bergantung kepada kemampuan manusia itu sendiri, akan tetapi ada campur tangan

tuhan dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Rizvi bahwa Perintah, desain dan keharmonisan di jagat raya ini dan dalam tubuh manusia secara spesifik adalah sebagai bukti nyata keberadaan Tuhan. (Rizvi, 2004). Oleh karena itu, bagaimana nilai-nilai filosofis tawakal dalam kegiatan perekonomian khususnya pada konteks kehidupan berekonomi dalam ekonomi Islam?.

Berdasarkan penelusuran penulis dalam studi sebelumnya dengan menggunakan studi literatur penulis mencoba menjawab kegelisahan akademik dengan mengawali mengeksplorasi makna tawakal dan posisinya dalam al-Quran. Kemudian pada bagian selanjutnya penulis akan membahas tentang tingkatan, macam tawakal kepada Allah SWT dan selain Allah. Sebelum masuk kepada kesimpulan penulis mencoba mengidentifikasi implementasi tawakal dalam kehidupan berekonomi *homo islamicus* melalui observasi pedagang muslim.

TINJAUAN TEORITIK

Makna Tawakkal

Dalam kamus al-Munawwir disebutkan bahwa tawakal adalah berarti bertawakal, parsah kepada (Allah) (Munawwir, 1984). Namun, apabila melihat asli kalimat tawakal yaitu *wa-ka-la* bermakna menjadi wakil, menjamin dan bersandar (Munawwir, 1984). Secara terminologi tawakal menurut al-Ghazali adalah pengendalian hati kepada Tuhan karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberinya manfaat (Al-Ghazali, 1995). Sedangkan menurut Shiddieqy tawakal adalah menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepadanya (Ash-Shiddieqy, 2001).

Dari beberapa definisi terminologis di atas menyebutkan bahwa tawakkal merupakan bentuk penyerahan diri manusia khususnya seorang muslim menyerahkan diri, bersandar dan memohon penjaminan kepada Allah pencipta alam semesta. Namun dalam konteks penyerahan diri tersebut didahului dengan suatu tindakan yaitu usaha maksimal. Karena sebagaimana disebutkan di atas bahwa segala bentuk kegiatan manusia baik sosial maupun ekonomi hasil akhirnya tergantung kepada Allah SWT. Sebagai implikasinya adalah berhasil atau tidaknya kegiatan yang dilakukan seseorang, ia tidak memiliki rasa resah dan gelisa karena

Urgensi Tawakal Dalam Ekonomi Islam

Eja Armaz Hardi

merasa tenang sebagaimana yang disebutkan al-Ghazali bahwa segala sesuatu tidak luput dari perhatian Allah.

Kemudian dari asli kata tawakal yaitu *wa-ka-la* didefinisikan secara etimologis bahwa ia adalah wakil, tempat bersandar dan menjamin. Pada posisi ini menunjukkan bahwa Allah-lah yang patut dijadikan tempat bersandar dan pemberi jaminan dari seluruh aktifitas yang dilakukan oleh manusia. Sehingga bagi seorang muslim tidak berhak untuk bersandar dan mengharapkan jaminan selain Tuhan semesta alam. Lebih jauh lagi bahwa dalam konteks aktifitas perekonomian khususnya dalam Islam, posisi tawakal menjadi sangat krusial. Hal ini dikarenakan kegiatan perkeekonomian sangat dekat dengan untung-rugi dan/atau impas.

Tawakkal Dalam Alquran

Al-quran al-Karim sebagai sumber utama yang kemudian dideterminasi menjadi berbagai bentuk panduan, hukum, perintah maupun larangan. Selain itu juga menjadi rujukan utama dalam membangun konsep tawakal. Dalam penelusuran penulis terhadap kata *wa-ka-la* dalam al-Quran setidaknya yang mengisyaratkan kepada tawakal disebutkan sebanyak 38 kali (Team, "The Zikr Quranic Project.") Dari penyebutan 38 kali tersebut penulis merinci bahwa tawakal yang bersifat perintah terhadap personal dan kesadaran individu dalam bertawakal disebutkan sebanyak 21 kali. Selanjutnya secara eksplisit Allah menyebutkan tawakal secara berjamaah yang disandingkan selalu kepada orang-orang yang beriman, tawakal orang-orang beriman disebutkan dalam al-Quran sebanyak 11 kali. Kemudian perintah tawakal secara umum disebutkan sebanyak kurang lebih 4 kali. Terakhir kata *wa-ka-la* yang mengakomodir makna pendelegasian disebutkan sebanyak 2 kali.

Dalam penyebutan 21 kali kata tawakal yang bersifat personal mengisyaratkan bahwa kegiatan tawakal atau berserah diri kepada Allah SWT merupakan kegiatan yang bersifat individualistik. Kegiatan transedental antara seorang hamba dengan sang pencipta semesta alam dapat dikatakan sebagai kegiatan hati yang berkeyakinan bahwa tuhan selalu berbuat sesuai dengan kondisi hamba-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam QS: al-Baqarah: 286 dimana Allah tidak akan membebani hamba-Nya di atas kemampuan

Siklus perekonomian baik secara makro dan mikro, ekonomi konvensional atau ekonomi Islam diawal dengan adanya kegiatan produksi. Kegiatan produksi merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dengan distribusi dan konsumsi. Rangkaian kegiatan produksi tersebut merupakan tahapan yang sangat krusial,

karena pada fase ini dimana seluruh sumber daya seperti modal, tenaga kerja dan teknologi diupayakan semaksimal mungkin untuk menghasilkan barang dan jasa. Begitu juga dalam kegiatan distribusi untuk menyalurkan barang dan jasa yang telah dihasilkan kepada konsumen untuk dikonsumsi. Pada tahap akhir konsumen memiliki hak untuk memilih membeli atau tidak membeli barang dan jasa tersebut, pada posisi ini seorang produsen khususnya produsen muslim harus memiliki keyakinan bahwa Allah-lah yang mempunyai pengaruh diluar upaya yang telah dilakukan sebelumnya untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli atau tidak membeli barang atau jasa yang ditawarkan.

Pada tahapan ini, apabila manusia ekonomi muslim bersandar kepada Allah terhadap apa yang telah diupayakan dalam kegiatan produksi, maka kecenderungan untuk ikhlas terhadap apa yang telah dilakukan akan lebih besar apabila dibandingkan dengan yang tidak. Dengan demikian posisi tawakal bagi seorang ekonom muslim menjadi penting untuk mengatur ritme emosional ketika mendapati kerugian, dibalik itu juga sebagai spirit dan motivasi untuk terus berinovasi dan berkreasi dalam menciptakan produk barang atau jasa yang lebih diterima pasar (*marketable*).

Selanjutnya penyebutan bahwa orang-orang bertawakal adalah orang yang beriman kepada Allah sebanyak 11 kali. Puncak dari suatu ibadah personal yang tidak kasat mata bagi orang lain adalah mencapai keridhoan Allah, yang kemudian mereka masuk kedalam kategori orang-orang yang beriman. Dalam hal ini dapat kita tarik benang merah antara ibadah personal tawakal kepada Allah dan golongan orang-orang mukmin adalah apabila seluruh umat muslim telah bersandar dan menyerahkan diri kepada-Nya maka niscaya dari individu-individu tersebut akan membentuk suatu komunitas yang memiliki visi yang sama untuk melakukan perbuatan saleh. Dengan terbentuknya masyarakat yang bertawakal dan juga beriman maka keadaan sosial masyarakat akan menjadi aman, tenteram, damai dan harmoni.

Kumpulan dari manusia-manusia yang bertawakal kepada-Nya dalam setiap aktifitas terlebih dalam kehidupan berekonomi akan menciptakan suatu corak perekonomian yang cenderung jauh dari praktik-praktik yang dilarang oleh agama Islam. Transaksi penimbunan barang yang bertujuan untuk memainkan harga pasar akan terselesaikan karena pelaku ekonomi yang beriman tidak akan menghambat

Urgensi Tawakal Dalam Ekonomi Islam

Eja Armaz Hardi

jalur distribusi barang atau jasa untuk hajat hidup orang banyak. Kecurangan dalam memainkan timbangan akan menjadi musnah dengan adanya pelaku pasar yang memiliki keimanan kepada Allah dikarenakan ia khawatir dalam tindakan tersebut tidak akan mendapatkan berkah dan falah sebagaimana tujuan mulia ekonomi Islam. Begitu juga pada aspek makro, suatu negara yang memiliki masyarakat yang beriman kepada Allah akan menyelesaikan masalah-masalah yang ditimbulkan dalam suatu perekonomian seperti pengangguran. Hal ini karena cerminan seorang yang beriman akan selalu memberikan bantuan yang terbaik bagi sesama muslim dan manusia.

Konsep tawakal yang disebutkan dalam al-Quran bersifat umum sebanyak 4 kali dan dengan makna delegasi sebanyak 2 kali. Merujuk kepada segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT tidak ada yang sia-sia, maka kemudian penyebutan tawakal yang bersifat umum mengindikasikan bahwa ia ditujukan kepada umat muslim untuk segera kembali bersandar, menyerahkan diri dan memohon jaminan kepada Allah atas segala aktifitas di muka bumi. Seruan ini kemudian bertujuan untuk membentuk manusia-manusia secara individu yang memiliki hubungan transcendental yang baik kepada Allah yang pada akhirnya membentuk masyarakat madani yang berkeperibadian yang mulia sebagaimana tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Penyebutan asli kata *wa-ka-la* yang bermakna pendelegasian yang dilakukan oleh Allah kepada malaikat-malaikatnya untuk mencabutnya manusia tidak berarti Ia tidak mampu untuk melaksanakannya. Akan tetapi ayat ini dapat dimaknai bahwa dalam kegiatan sehari-hari kita diperkenankan untuk mendelegasikan beberapa tugas kepada orang yang. Kemudian dalam siklus produksi-distribusi-konsumsi dengan kemajuan teknologi 4.0 saat ini banyak contoh bahwa rangkaian tersebut tidak mungkin lagi untuk dilakukan seorang diri disebabkan luasnya pangsa pasar yang tercipta. Sebagai contoh kongkret saat ini adalah tumbuhnya toko daring yang memaksa pelaku ekonomi khususnya produsen untuk melibatkan atau mendelegasikan beberapa aspek kepada orang lain; promosi produk; *delivery order* dan *packaging*.

Dari rangkaian konsep tawakal yang disebutkan dalam al-Quran secara sistematis dapat dikatakan bahwa seseorang yang bertawakal kepada Allah pada awalnya merupakan kegiatan ibadah transedental yang individualistik antara hamba dan sang pencipta. Kemudian dari person-person yang bertawakal akan membentuk

suatu komunitas atau masyarakat yang beriman yang pada akhirnya membentuk masyarakat yang beradab. Di lain pihak, masih ada umat muslim yang belum bertawakal dihibau kembali untuk menjadi pribadi yang baik dengan berserah diri, bersandar dan memohon jaminan kepada Allah SWT. Dari rangkaian konsep dalam al-Quran mengenai tawakal pada akhirnya memberikan ruang kepada umat muslim dan umat lainnya untuk saling bersinergi dalam kegiatan sehari-hari

Tingkatan Tawakal

Dalam buku Tawakal milik Yusuf al-Qadawi (Al-Qardawi, 1996) dijelaskan beberapa tingkatan tawakal seorang hamba dengan Allah SWT. *Pertama*, adalah bahwa seseorang percaya pada tanggung jawab dan pertolongan Allah. Dalam konteks ini seorang ekonom muslim yang melakukan kegiatan ekonomi khususnya dalam bidang produksi berkeyakinan bahwa seluruh aktifitas yang ia lakukan akan mendapatkan pertolongan dan jaminan oleh Allah SWT. Pada tingkatan pertama ini yang bertawakal belum sampai kepada kepercayaan penuh, akan tetapi apabila harapan yang ia bangun dari pengharapan tidak sesuai dengan yang ia inginkan bisa jadi kepercayaan tersebut ia tarik kembali.

Kedua, apabila keadaan bersama Allah seperti keadaan kecil bersama ibunya. Dia berlindung dan bertanggung dalam setiap keadaan pada Allah. Pada tingkatan kedua ini dijelaskan bahwa setingkat lebih tinggi dari pada tingkatan yang pertama. Sebagai contoh, apabila seorang produsen sudah melakukan semua upaya agar produk barang dan jasa yang diproduksi laku dipasaran dan menyerahkan hasilnya kepada Allah, kemudian hasil dari semua upaya yang telah ia lakukan tidak sesuai dengan pengharapan maka seorang muslim pada tingkatan ini dimungkinkan untuk protes, menggerutu atau marah. Akan tetapi seseorang pada tingkatan ini tidak sampai pada menarik keyakinannya akan pertolongan Allah kepadanya.

Ketiga, tingkatan yang paling tinggi, yaitu seorang dihadapan Allah dalam gerak dan tenangnya seperti mayat di tangan orang yang memandikannya. Pada posisi ini seseorang muslim menyakini secara utuh terhadap kuasa Allah atas semua aktifitas yang ia lakukan, ia akan merasa tenang dan tentram atas apapun hasil yang telah ia upayakan. Walaupun hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan harapan ia tidak merasa kecewa, marah atau curiga atas ketetapan Allah atas dirinya. Selanjutnya, pada tingkatan tertinggi ini seorang hanya menjalankan kehidupan

Urgensi Tawakal Dalam Ekonomi Islam

Eja Armaz Hardi

dengan penuh keikhlasan hati dan selalu memiliki prasangka baik serta selalu mengharapkan ridho Allah dari setiap kejadian yang ia alami, keadaan baik atau buruk.

Dalam kegiatan interaksi sosial dan ekonomi dalam masyarakat tingkatan ketigalah yang seharusnya tercermin dalam setiap individu muslim. Sehingga individu-individu yang ikhlas atas kehidupan akan melahirkan masyarakat yang baik. Terlebih dalam kegiatan perekonomian, akan memunculkan mekanisme pasar yang jujur, mulia dan bermartabat. Hal ini disebabkan oleh tingkatan tawakal ini melahirkan manusia spiritualis dan religius yang menghindari seluruh perbuatan-perbuatan tercela yang dapat mengakibatkan kemurkaan Allah dan kerusakan hubungan sesama makhluk serta senantiasa menjunjung tinggi *maqasid syariah* untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia di muka bumi.

Tawakal Kepada Allah Dan Lainnya

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa dalam al-Quran konsep-konsep tawakal ditujukan kepada personal, orang-orang yang beriman, manusia secara umum dan tawakal dalam makna delegasi. Tawakal atau beserah diri, bersandar dan memohon penjaminan aktifitas keseharian manusia dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tawakal kepada Allah dan tawakal kepada selain Allah SWT. Dari empat konsep tawakal yang disebutkan dalam al-Quran penulis mencoba untuk mengurai dengan dua jenis tawakal.

Dalam al-Quran disebutkan sebanyak 21 kali konsep tawakal yang bersifat personal. Dalam aktifitas ekonomi, terlebih dalam proses kegiatan produksi, sebagaimana dicontohkan sebelumnya bahwa seorang ekonom muslim akan selalu menyerahkan hasil usaha produksi untuk menghasilkan barang dan jasa kepada Allah SWT, sehingga akan melahirkan jiwa-jiwa yang damai dan penuh keikhlasan. Ad-Dumaji menjelaskan bahwa terdapat empat macam tawakal: *pertama*; tawakal yang bersifat individualistik bertujuan untuk memperbaiki dirinya sendiri tanpa melihat kepada orang lain; *kedua*; lanjutan dari tawakal yang pertama, akan tetapi menyerukan kebaikan kepada orang lain dalam rangka mengajak kembali kepada Allah; *ketiga*, tawakal dalam urusan duniawi yang menyangkut kepada kebutuhan sehari-hari untuk terhindar dari mala petaka, dan; *keempat*, adalah tawakal dalam hal menjalankan seluruh perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dalam aktifitas sehari-hari (Ad-Dumaji, 2000).

Pada disisi lain, dalam praktik kehidupan sehari-hari tidak sedikit pula kita jumpai para produsen bersandar kepada selain Allah. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman penulis berinteraksi dengan beberapa produsen, penulis menemukan dari beberapa mereka memanfaatkan dan meminta bantuan *ghaib*(selain Allah SWT; jin, tempat-tempat keramat, manusia dan lain sebagainya) untuk membantu memikat/mengintervensi keputusan konsumen dalam mengkonsumsi barang dan jasa yang diperjual belikan dan/atau menjatuhkan bisnis rival. Dalam proses permohonan pertolongan kepada selain Allah didahului dengan ritual tertentu, misalnya membayar sajen ke tempat tertentu, memotong ayam hitam dan lain sebagainya. Lebih jauh dari pada ritual permulaan untuk mendapatkan jaminan dari selain Allah, juga dalam proses berjalannya dan berakhirnya perjanjian permohonan pertolongan selain Allah juga biasanya ada ritual periodik yang harus dipenuhi oleh peminta tolong atau bahkan ada yang berpendapat kontinuitas atas pertolongan tersebut dibayarkan dengan tumbal yang bentuknya bervariasi.

Implikasi dalam perekonomian dengan banyaknya individu yang bertawakal atau bersandar kepada selain Allah Ta'ala akan membentuk pasar yang tidak sehat. Pasar merupakan tempat dimana bertemunya produsen dan konsumen menjual dan membeli barang dan jasa. Apabila kerumumunan orang tersebut bersama-sama melakukan hal menyekutukan Allah maka secara langsung keberkahan dan keridhoan Allah akan sulit untuk didapatkan. Terlebih lagi tingginya rivalitas antar produsen yang tidak segan-segan untuk menjatuhkan rival dan/atau bahkan kerabat dan koleganya sendiri. Oleh karena itu, bersandar kepada selain Allah masuk ke dalam kategori *syirk*, dimana menyekutukan Allah merupakan dosa yang sangat besar.

Kerusakan hubungan vertikal antara hamba dengan pencipta secara berjamaah menjadi salah satu penyebab kerusakan hubungan horizontal sesama manusia dalam suatu masyarakat. Sebaliknya, kesholehan personal-personal dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat berimplikasi langsung kepada hubungan horizontal sosial-ekonomi kemasyarakatan menjadi damai, tentram dan harmoni. Hal yang kedua inilah yang menjadi tujuan utama agama Islam bagi umatnya yaitu menciptakan kemaslahatan bagi umat muslim khususnya dan bagi manusia di muka bumi secara menyeluruh.

Urgensi Tawakal Dalam Ekonomi Islam

Eja Armaz Hardi

Konsep ketiga bahwa tawakal diartikan sebagai pendelegasian seorang kepada seorang lainnya merupakan suatu kebolehan dalam hukum Islam. Hal ini didasari karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara sendiri-sendiri, akan tetapi memerlukan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. dalam kaitan pendelegasian ini muncul beberapa konsep dalam kegiatan perekonomian di ekonomi Islam. Akad kontrak transaksi dalam kegiatan keuangan disebut dengan *wakalah*. *Wakalah (deputyship)*, atau biasa disebut perwakilan, adalah pelimpahan kekuasaan oleh suatu pihak (*muwakil*) kepada pihak lain (*wakil*) dalam hal-hal yang boleh diwakilkan (Ascarya, 2006). Dalam kegiatan ini seseorang biasanya tidak cakap atau tidak mampu melaksanakan suatu kegiatan tertentu maka dengan adanya akad kontrak *wakalah* ini diperbolehkan untuk mewakilkannya kepada orang yang dianggap cakap dan amanah. Contoh dalam implementasi akad kontrak *wakalah* ini adalah apa yang kita kenal dengan L/C (*Letter of Credit*) dimana importir mewakilkan urusan keuangan kepada lembaga keuangan untuk berhubungan dengan lembaga keuangan pada negara eksportir, yang kemudian importir menyelesaikan urusan keuangannya hanya dengan lembaga keuangan di negara importir dan ditambahkan beberapa fee atas jasa yang telah ia manfaatkan.

Manfaat Tawakkal

perlu disadari bahwa hidup manusia tidak selalu menyenangkan dan tidak selamanya pula kesulitan. Oleh karena itu, dibutuhkan jiwa yang kuat, tidak mudah menyerah dan pantang untuk mundur. Adapun beberapa manfaat yang diterima manusia yang memiliki sifat tawakkal antara lain:

1. Dijamin Kemudahan dunia dan akhirat; berbekal sifat tawakal maka Allah SWT menjamin akan selalu diberikan ke jalan kemudahan didunia dan dikhirat berapapun besarnya kesusahan yang dijalani manusia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Qs. Ath-thalaq:1-2, artinya “*barang siapa yang bertawakal kepada allah niscaya dia akan membukakan jalan keluarnya dan dia memberikan rejekinya dari arah yang tidak disangka sangka. dan barang siapa yang bertawakal kepadanya kepada allah niscaya allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya allah melaksanakan tugasnya, sungguh dia telah mengadakan ketentuan bagi setiap*”.
2. Mudah beradaptasi dengan masalah apapun; seseorang yang memiliki sifat tawakal akan mudah beradaptasi dengan masalah yang seberat apapun. Karena akan selalu prasangka baik pada allah SWT. Sifat tawakal dapat membuat

seseorang menjadi berhati sabar dan mampu bangkit kembali dari kegagalan. Dalam hadist diriwayatkan bahwa *“Tawakal pada allah adalah sumber pertolongan pada setiap kelicikan dan kejahatan dari musuhmu dan diberikan perlindungan dari apapun bentuk lawanmu.”* (Al-majlisi, bihar al-anwar. vol 56 hal 79).

3. Dapat mempertebal iman dan tidak mudah putus asa; tawakal dapat merubah sifat egois atau mudah menyerah menjadi lebih sabar dan dapat pula mempertebal iman serta membuat seseorang selalu bersyukur pada allah SWT atas apa yang telah diberikan selama ini. Diriwayatkan dalam hadist bahwa *“Semangatlah kalian terhadap hal hal yang bermanfaat bagi kaalian dan mohonlah pertolongan kepada allah.”* (HR. Muslim 2664).
4. Membuat lebih mandiri; seacara tidak langsung sifat tawakal dapat menjadikan seseorang menjadi lebih mandiri dan dewasa dalam menyelesaikan masalah dunia yang sedaang dihadapinya tanpa harus merugikan pihak manapun. Sifat tawakal dapat menjadikan seseorang mampu memahami kekurangan dan kelebihan atas apa yang telah allah berikan, kondisi ini dapat membuat seseorang menjadi lebih bisa untuk mrenghargai kekurangan orang lain. Diriwayatkan dalam hadist bahwa: *“Hendaklah hanya kepada Allah sajalah orang mukmin itu bertawakal, Dan bertawakalah kepada allah yang maha hidup (abadi) yang tidak akan pernah binasa. maka bertasbihlah atas namanya dan pujilah dia.”* (QS. Al-furQan:58)
5. Allah akan mencukupkan rejeki; Allah SWT akan mencukupkan segala kebutuhan dan kepuasan batin bagi seseorang yang bertawakal semata mata karena allah setelah dia berusaha dan berikhtiar dengan hati yang bersih dan sabar. Bertawakal setelah melaksanakan ihktiar kepada allah SWT adalah sesuatu yang disukai allah SWT dan akan dimasukkan dalam golongan orang orang yang sabar dan berkecukupan dalam keadaan apapun. Firman Allah menyebutkan: *“Sesungguhnya allah itu mencintai dan menyayangi orang orang yang bertawakal.”* (Qs.Ali imran :159) Dari umar bin khathab radhi yallahu'anhu, dari Rasullulah shallallahu alaihi wa salam berabdabda dengan jelas bahwa: *“Seandainya kalian sungguh sungguh bertawaakal kepada allah, sesungguhnya allah akan memberi kalian rezeki sebagaimana allah memberikan rezeki kepada seekor burung yang pergi dalam keadaan perutnya*

Urgensi Tawakal Dalam Ekonomi Islam

Eja Armaz Hardi

yang lapar lalu kembali lagi tetapi dalam keadaan kenyang." (HR. Imam ahmad, Tirmidzi, Ibnu Hibban serta Al Hakim)

6. Diberikan kenikmatan yang tiada hentinya; Allah SWT akan memberikan nikmatnya berupa kesenangan dalam keadaan yang tidak diduga pada semua kaum muslim yang bertawakal hanya karena Allah. Seseorang yang mau bekerja dengan jalan kebaikan, tidak pernah mengeluh akan pekerjaannya dan selalu bertawakal ketika selesai berikhtiar maka akan kembali pula manfaat yang baik bagi dirinya tanpa dia duga duga sebelumnya. Ada hadist yang berkaitan dengan masalah kesabaran seseorang dalam menjalankan pekerjaannya yang dilakukan atas jalan kebaikan dan tawakal: *"Bekerjalah kamu sekalian maka Allah dan rasullnya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang Maha Mengetahui segala yang ghaib dan yang nyata. Lalu diberikannya balasan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. AT-taubah :105)
7. Dikuatkan hati dan dijauhkan dari godaan syaitan; Seseorang yang bertawakal setelah berikhtiar karena Allah SWT maka dalam hidupnya Allah akan memberikan bantuan berupa dikuatkannya hati dan dijauhkan dari godaan syaitan. Seperti apa yang dikatakan dalam Firman Allah: *"Sungguh, syaitan itu tidak berpengaruh terhadap orang-orang yang shaleh dan beriman dan bertawakal kepada Tuhannya."* (QS. An-nahl:99)

METODOLOGI

Artikel ini merupakan kajian analisis deskriptif, dengan menggunakan metode analisis teks-teks Al-Quran dan beberapa kitab relevan dengan topik pembahasan. Kemudian analisis tersebut dilanjutkan dengan interpretatif dimana bermanfaat guna mengeksplorasi makna yang terkandung dari teks suci Islam yaitu Al-Quran. Disamping itu juga, dalam rangka mengkonfirmasi kebenaran nash dan rujukan yang relevan, pada bagian akhir artikel ini menyajikan data observasi dari salah satu pelaku usaha. Pendekatan interpretatif dalam artikel ini digunakan penulis untuk menafsirkan berdasarkan pengetahuan dan subjektivitas penulis terhadap temuan pada literatur relevan dan juga menafsirkan hasil observasi dan wawancara kepada pelaku usaha dalam memaknai proses tawakal dalam kegiatan usaha yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Tawakkal Konteks Homo Islamicus bahwa Dalam kehidupan seorang muslim tawakal merupakan salah satu cara untuk mendekat diri kepada Allah SWT. Berserah diri dan mengharap penjaminan kepada Allah pada setiap aktifitas yang dilakukan harus terejawantahkan dalam diri seorang muslim tidak terkecuali dalam kegiatan ekonomi. Dalam artian seluruh hasil dari maksimalisasi upaya-upaya dari kegiatan yang dilakukan diyakini bahwa Allah Ta'ala memiliki peran besar dalam keberhasilan atau kegagalan dari upaya-upaya tersebut. Selain dari implementasi nilai-nilai tawakal pada kegiatan ekonomi Islam sebagaimana disebutkan sebelumnya, penulis mencoba untuk menguraikan beberapa manifestasi lain nilai-nilai tersebut pada kasus lain.

Dari pengamatan dan beberapa wawancara yang dilakukan penulis dalam mendukung teori yang terkandung dalam *nash-nash* Al-Quran dan beberapa buku ulama tentang tawakal. Dalam kegiatan produksi seorang produsen bakso memproduksi bakso untuk kemudian dijual kepada konsumen sebut saja Bakso Barakah (BB). Jauh sebelum mulai berdagang, pemilik BB melaksanakan sholat hajat untuk memudahkan dan dimantabkan hatinya untuk membuka usaha bakso BB. Setelah pemilik BB memanfaatkan modal yang tersedia untuk mempersiapkan barang produksi seperti gerobak, meja-kursi, alat masak, alat makan dan lain sebagainya. Tepat beberapa jam sebelum penjualan bakso berlangsung pemilik BB bergegas kepasar untuk membeli bahan mentah pembuatan bakso yang terdiri dari daging dan bumbu-bumbu. Setelah semua peralatan dan bahan baku siap pemilik BB tersebut berdoa kepada Allah agar dagangan yang ia sajikan untuk konsumen laku dan diminati oleh konsumen. Pada kondisi ketika semua barang siap jual, pemilik BB tersebut merasa tidak memiliki kemampuan untuk memutarbalikkan hati konsumen untuk berbelanja bakso ditempatnya, akan tetapi pemilik BB menyerahkah semua usaha yang telah ia lakukan sebelum berjualan kepada Allah SWT.

Dari awal proses sampai dengan upaya-upaya telah dilaksanakan dengan baik dan benar, disaat bersamaan proses penyerahan diri kepada Allah telah dimulai. Akan tetapi keyakinan seorang produsen akan campur tangan Allah dalam menentukan hasil dari upaya-upaya yang telah dilakukan sebelumnya merupakan hal terpenting dalam proses tawakal. Berhasil atau tidaknya bakso BB yang telah diproduksi dari bahan mentah ke barang konsumsi siap saji dipilih oleh konsumen

Urgensi Tawakal Dalam Ekonomi Islam

Eja Armaz Hardi

sebagai barang yang dibeli merupakan ranah tidak dapat dipengaruhi oleh seorang produsen karena pilihan merupakan urusan hati dan logika seorang konsumen.

Keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang memutar balikkan hati dan mempengaruhi hamba-hambanya, pada saat inilah rentetan tawakal seorang hamba diuji. Tidak berprasangka buruk kepada Allah apabila hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan, sebaliknya bersyukur apabila hasil yang dihasilkan sama dengan atau lebih dari apa yang diharapkan sebelumnya. Apabila hasilnya tidak sesuai dengan harapan orang-orang yang beriman akan terus berusaha memperbaiki dengan kreasi dan inovasi pada produknya. Sedangkan apabila hasil yang diharapkan sama dengan atau lebih dari yang diharapkan, maka seorang hamba yang tawakal akan bertambah iman dan amal sholeh untuk selalu mendekatkan diri dan mendapatkan ridho Allah.

KESIMPULAN

Dalam hubungan transedental antara manusia dengan Allah pencipta semesta alam harus diiringi dengan keseimbangan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia lainnya dan makhluk tuhan lain. Hubungan baik ini tidak hanya terjadi pada aspek sosial akan tetapi juga aspek ekonomi. Terjaganya keharmonisan hubungan sosial-ekonomi kemasyarakatan dan hubungan hamba dan pencipta salah satunya dapat dilakukan melalui tawakal. Dalam al-Quran disebutkan tawakal sebanyak 38 kali, 21 untuk individu, 11 disebutkan bahwa orang-orang tawakal kepada Allah adalah orang yang beriman, 4 kali seruan kepada manusia secara umum dan 2 kali dapat dimaknai dengan pendelegasian. Dari penelusuran tersebut dapat dimaknai bahwa tawakal merupakan kegiatan yang bersifat personal (*self exercise*) dalam rangka menjaga hubungan baik kepada Tuhan. Dari kumpulan orang-orang yang memiliki hubungan baik kepada tuhan, maka kemudian akan membentuk masyarakat beriman yang beradab dan bermartabat. Kemudian diserukan kepada manusia untuk bersandar kepada Allah, dan Allah memperbolehkan adanya pendelegasian suatu pekerjaan kepada orang lain. Pada akhirnya kegiatan ekonomi seorang ekonom muslim dalam setiap aktifitasnya harus mengedepankan sikap tawakal (berserah diri, memohon penjaminan kepada Allah) dalam setiap aktifitas ekonomi. Sehingga dengan demikian akan menimbulkan rasa tenang, ikhlas dan baik sangka kepada Allah. Karena semua hasil yang telah diupayakan seorang muslim tidak lepas dari campur tangan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah ibn Umar ad-Dumaji. *Rahasia Tawakal Sebab dan Musabab*. Diedit oleh Kamaludin Sadiatulharamaini. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- al-Ghazali. *Muhtasar Ihya Ulumuddin*. Diedit oleh Zaid Husein al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah : Konsep dan Praktek di beberapa Negara*. Jakarta: Bank Indonesia, 2006.
- Hasbi Ash Shiddieqy. *al-Islam. I*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Hijriah, Hanifiyah Yuliatul. “Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan.” *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 12, no. 1, 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Munawwir, Ahmad Warson. Al-Munawwir Kamis Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Munrokhim Misanam dkk. *Ekonomi Islam*. 1 ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sayyid Muhammad Rizvi. *Islam: Faith, Practice and History*. Iran: Ansariyan Publications, 2004.
- Syafii Antonio. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Team, Zikr. “The Zikr Quranic Project.” zikr.org, n.d.
- Yusuf al-Qardhawi. *Tawakal*. Diedit oleh Khatun Suhardi. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1996.
- Zahroh, Aminatuz. “Spritual entrepreneur.” *Iqtishoduna* 4, no. 1, 2014.